

NILAI GOTONG ROYONG DALAM UPACARA BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KAMPUNG MATARAM ILIR KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Risna Ari Anti Saputri, Sudirman

NILAI GOTONG ROYONG DALAM UPACARA BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KAMPUNG MATARAM ILIR KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Risna Ari Anti Saputri¹, Sudirman²

¹ Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

² Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Jl. Semarang 5 Malang 65145, (+62) 341 551312, Universitas Negeri Malang
E-mail: ¹risna.ari.1907116@students.um.ac.id, ²sudirman.fis@um.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to analyze: 1) Begawi Adat Cakak Pepadun Ceremony at Mataram Ilir Village, Seputih Surabaya District, Central Lampung Regency; 2) Implementation Stage of the Begawi Adat Cakak Pepadun Ceremony at Mataram Ilir Village, Seputih Surabaya District, Central Lampung Regency; 3) The value of mutual cooperation in the Begawi Adat Cakak Pepadun Ceremony at Mataram Ilir Village, Seputih Surabaya District, Central Lampung Regency; and 4) Efforts to preserve the value of mutual cooperation in the Begawi Adat Cakak Pepadun Ceremony at Mataram Ilir Village, Seputih Surabaya District, Central Lampung Regency. The method used is descriptive qualitative. Sources of data in the form of informants and documents. Data collection techniques in the form of interviews and documentation. Data analysis used is data reduction, data presentation and conclusion. The results of the study show that the Begawi Adat Cakak Pepadun Ceremony is a traditional Lampung title transition ceremony whose implementation stage consists of nine stages, namely: 1) Nyuwak Ghuppek; 2) Turun peserah; 3) Ngedio Mandaikan Rasan; 4) Cangget; 5) Turun Mandei; 6) Beseghak Baseh; 7) Mepadun; 8) Mengan Utak; and 9) Ngedio Peghadeu Rasan. These stages contain the value of gotong royong which is upheld in the process of preparation, implementation and post implementation. This is done not solely because Gawi is a major traditional ceremony, but also as a manifestation of one of the elements of Piil Pesenggiri, namely Sakai Sambaian as well as Pancasila. The existence of the mutual cooperation value requires efforts to be preserved, so that the younger generation introduces and familiarizes mutual cooperation activities with the involvement of youngsters in various events, imposes customary fines for those who do not practice them and follows and takes advantage of the times without losing the essence of the mutual cooperation value.

Keywords : Mutual Cooperation Value; Begawi Adat Cakak Pepadun Ceremony; Mataram Ilir Village

PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan wujud sikap dan perilaku masyarakat Indonesia sejak zaman nenek moyang dan telah menjadi suatu kebudayaan nasional Indonesia. Bintarto (1980:11) menyatakan bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial yang konkrit serta tata nilai kehidupan sosial turun-temurun khususnya dalam kehidupan pedesaan Indonesia. Rochmadi (2012:4-5) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia telah menjadikan nilai dan perilaku gotong royong pandangan hidup, sehingga aktivitas sehari-hari masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan nilai dan perilaku gotong royong tersebut. Eksistensi gotong royong dalam masyarakat Indonesia tersebut semakin kuat dengan perannya sebagai Ekasila bangsa Indonesia, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Soekarno dalam pidatonya (Panitia Kongres Pancasila IX, 2018:17-26). Dengan demikian, nilai gotong royong sebagai nilai luhur bangsa yang telah tumbuh dan berkembang dalam

NILAI GOTONG ROYONG DALAM UPACARA BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KAMPUNG MATARAM ILIR KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Risna Ari Anti Saputri, Sudirman

masyarakat Indonesia serta telah menjadi identitas masyarakat Indonesia yang membedakan masyarakat Indonesia dengan masyarakat lainnya, sehingga patut untuk dilestarikan agar tidak luntur di era globalisasi ini.

Istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa yang menurut Rochmadi (2012:4), kata gotong dapat disamakan dengan kata pikul atau angkat, sedangkan kata royong dapat disamakan dengan bersama-sama. Dengan demikian, gotong royong dapat diartikan dengan mengangkat atau mengerjakan suatu hal secara bersama-sama. Sementara pada kehidupan masyarakat Lampung, nilai gotong royong dikenal dengan Sakai Sambaian (Kesuma & Cicilia, 2017). Sakai Sambaian pada kehidupan masyarakat Lampung menjadi salah satu unsur dari falsafah hidup ulun Lampung atau falsafah hidup orang Lampung, yakni Piil Pesenggiri (Kesuma & Cicilia, 2017). Menurut Ariyani., dkk (2015:73), Sakai Sambaian memiliki arti tolong menolong dan gotong royong. Sakai Sambaian bermakna kebersamaan, sehingga pada hakikatnya masyarakat Lampung dituntut untuk dapat menunjukkan kebersamaan atau rasa solidaritasnya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gotong royong dan Sakai Sambaian memiliki arti atau makna yang sama. Internalisasi dari nilai gotong royong atau Sakai Sambaian tersebut dilakukan dalam berbagai kegiatan dan tradisi Lampung. Hal ini dilakukan agar nilai gotong royong atau Sakai Sambaian dapat tetap terjaga dan tuntutan dari falsafah hidup orang Lampung dapat terlaksana. Salah satu bentuk internalisasi Sakai Sambaian ialah Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun. Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun adalah upacara naik gelar dalam adat Lampung yang dilaksanakan secara mewah dan megah. Gelar yang didapatkan setelah upacara tersebut kemudian menjadi salah satu ciri khas dari masyarakat Lampung. Hal ini dikarenakan orang yang telah bergelar akan mendapatkan kedudukan dalam masyarakat adat, sehingga ia harus dapat menjaga gelarnya dengan menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik sebagaimana yang telah diatur dalam falsafah hidup orang Lampung.

Pembahasan mengenai Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun terdapat pada penelitian Wati (2019) yang berfokus pada Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun dalam perspektif ekonomi Islam. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun harus dijaga dan dilestarikan agar tetap eksis keasliannya serta dapat dilakukan oleh siapa saja yang mampu secara ekonomi. Namun biaya dan pelaksanaan upacara tersebut tidak selaras dengan paham ekonomi Islam karena kemewahan dan kemegahannya dianggap sebagai sikap menghamburkan harta secara berlebihan dan sifat mubazir. Pembahasan mengenai Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun merupakan kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini, sedangkan fokus penelitian tersebut yang menggunakan perspektif ekonomi Islam merupakan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini karena penelitian ini berfokus pada nilai gotong royong.

Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun juga dibahas dalam penelitian Cathrin (2021) yang berfokus untuk mengkaji Konsep Tuhan, Alam, dan Manusia dalam Tradisi Begawi Adat Cakak Pepadun secara metafisika. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa konsep Tuhan dalam Upacara tersebut dipengaruhi oleh ajaran Islam. Konsep alam semesta dipahami terdiri atas alam material dan spiritual sebagai ciptaan yang menunjukkan keagungan Tuhan. Sementara dalam konsep manusia dipandang bahwa manusia memperoleh kesempurnaan dirinya sebagai manusia ketika memenuhi tiga tahapan kehidupan, yaitu cakak pelaminan, cakak haji, dan cakak pepadun. Konsep ini dipengaruhi oleh ajaran agama Islam tentang hubungan yang seimbang antara manusia dengan Allah (hablu minallah), serta manusia dengan manusia (hablu minannas). Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Cathrin (2021) dengan penelitian ini ialah topik budaya yang

NILAI GOTONG ROYONG DALAM UPACARA BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KAMPUNG MATARAM ILIR KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Risna Ari Anti Saputri, Sudirman

diangkat, yakni Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun. Sementara itu, perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah fokus penelitiannya yakni, Cathrin (2021) berfokus membahas konsep Tuhan, alam dan manusia dalam upacara tersebut secara metafisika, sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai gotong royong dalam upacara tersebut.

Penelitian lain yang membahas upacara tersebut ialah penelitian yang dilakukan oleh Ghozi (2017) yang berfokus pada makna filosofi dari Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun mengandung makna dan pesan moral, sehingga masyarakat Lampung dapat menjadi tauladan sesuai dengan gelar yang dimilikinya serta dapat memberikan kebaikan, baik kepada keluarga, masyarakat maupun bangsanya. Persamaan penelitian Ghozi) dengan penelitian ini ialah keduanya membahas Upacara Begawi Adat Pepadun, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yakni, penelitian tersebut berfokus pada makna filosofinya, sementara penelitian ini berfokus pada nilai gotong royongnya.

Berkaitan dengan gotong royong sebagai fokus penelitian ini, terdapat dua penelitian juga yang menjadikan gotong royong sebagai objek penelitiannya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Armadella (2021) yang berfokus pada upaya melestarikan nilai gotong royong pada kampung budaya polowijen. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa bentuk perwujudan nilai gotong royong dikampung tersebut adalah proses pembangunan Kampung Budaya Polowijen. Sementara itu, pelaksanaan gotong royong dikampung tersebut dilakukan sesuai dengan kesepakatan dalam setiap bentuk kegiatan perwujudannya. Sedangkan upaya pelestarian gotong royong tersebut dilakukan dengan berbagai cara seperti mengajak masyarakat untuk saling kerjasama dan tolong menolong dalam mengenalkan Kampung Budaya Polowijen kepada masyarakat lain melalui media masa untuk kepentingan pariwisata, dan pembiasaan serta penyediaan sarana gotong royong. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Armadella (2021) dengan penelitian ini ialah, keduanya membahas upaya pelestarian nilai gotong royong yang dilakukan pada sebuah kampung. Sementara itu, perbedaan pada kedua penelitian tersebut terletak pada wadah dalam upaya pelestariannya yakni, pada penelitian tersebut wadah yang digunakan ialah proses pembangunan Kampung Budaya Poliwijen, sedangkan penelitian ini ialah Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun.

Penelitian lain yang membahas gotong royong adalah penelitian yang dilakukan oleh Putra (2021) berfokus pada nilai-nilai gotong royong yang mengakar dan tumbuh pada masyarakat Samin. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa perwujudan nilai-nilai gotong royong masyarakat Samin di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora yaitu memiliki nilai persatuan dan nilai kerukunan yang didasari roso rumongso (empati), dengan beberapa aktivitas seperti kerja bakti dan suronan, kemudian kegiatan gotong royong menghasilkan lingkungan yang estetis, rapi dan bersih. Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Putra (2021) dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yakni, nilai gotong royong. Sementara itu, perbedaannya terletak pada keberadaan nilai gotong royong tersebut. Pada penelitian Putra (2021), nilai gotong royong yang diteliti adalah nilai gotong royong yang berada pada masyarakat Samin, sedangkan nilai gotong royong pada penelitian ini berada dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa penelitian terdahulu tersebut belum ditemukan penelitian yang membahas aspek nilai gotong royong dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun. Oleh sebab itu, nilai gotong royong dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas. Selain itu, eksistensi gotong

NILAI GOTONG ROYONG DALAM UPACARA BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KAMPUNG MATARAM ILIR KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Risna Ari Anti Saputri, Sudirman

royong sebagai nilai luhur bangsa pada kehidupan sosial masyarakat Indonesia, Ekasila bangsa Indonesia dan perwujudan salah satu falsafah hidup orang Lampung serta Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun sebagai internalisasi dari gotong royong atau Sakai Sambai menjadi suatu hal yang menarik untuk dianalisis lebih dalam. Sementara itu, Kampung Mataram Ilir, Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena kampung tersebut adalah pemukiman orang asli suku Lampung Pepadun yang masih aktif melakukan dan melestarikan Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun di Kabupaten Lampung Tengah. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis: 1) Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah; 2) Tahap pelaksanaan Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah; 3) Nilai gotong royong dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah; serta 4) Upaya pelestarian nilai gotong royong dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Tua Mataram Ilir. Lebih tepatnya di Dusun I, Kampung Mataram Ilir, Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah. Kampung tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun masih aktif dilaksanakan sejak sebelum tahun 1364 hingga sekarang. Upacara tersebut tetap dilaksanakan dengan tujuan mendapatkan gelar adat, sebagai sarana peralihan gelar adat dengan sistem patrilineal guna meneruskan tahta penyimbang tuho Kampung Tua Mataram Ilir serta melestarikan warisan budaya leluhur masyarakat Lampung di kampung tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena penelitian ini mengkaji tentang nilai gotong royong dalam sebuah budaya, yakni Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun sehingga peneliti dapat memperoleh data asli dilokasi penelitian tanpa adanya setting-an dari siapapun dan menjabarkannya dalam bentuk narasi deskriptif pada hasil penelitian, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Data-data temuan penelitian diperoleh dengan teknik wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2022 hingga bulan Februari tahun 2023 menggunakan pedoman wawancara yang telah dirancang, tetapi dapat ber-improvisasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan penelitian namun tidak termuat dalam pedoman wawancara. Informan dalam wawancara semi-terstruktur ini yaitu: 1) Helmi Johan dengan gelar adat *Suttan* Yang Menyimbang selaku Kepala Kampung Mataram Ilir; 2) Weni Endasari, S. Pd dengan gelar adat *Suttan* Ibu Sumbai selaku salah satu tokoh adat; 3) M. Nasir Syukur selaku Bujang Kampung Mataram Ilir; serta 4) Anggun Adellia Sondang selaku Gadis Kampung Mataram Ilir.

Pengambilan data tentang upacara tersebut dapat didukung dengan teknik dokumentasi yang memanfaatkan dokumen, seperti 1) Uleman atau undangan untuk kerabat, masyarakat sekitar dan penyimbang adat agar menghadiri Gawi yang akan dilaksanakan oleh informan; 2) Buku Peguwaian, yakni catatan mengenai peralatan apa saja yang akan dipakai oleh orang yang akan mengambil gelar adat atau naik tahta dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun serta harga-harga yang harus dibayar; serta 3) Dokumen, baik tulisan, foto maupun video. Analisis data penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) tahap, yakni: 1) Reduksi; 2)

NILAI GOTONG ROYONG DALAM UPACARA BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KAMPUNG MATARAM ILIR KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Risna Ari Anti Saputri, Sudirman

Penyajian data; serta 3) Penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memilih data sesuai urutan fokus penelitian dalam bentuk point-point dan mengelompokkannya dalam satu folder. Hal ini dilakukan guna memudahkan proses pengujian kredibilitas dengan cara ketekunan pengamatan dan triangulasi teknik penelitian serta memudahkan penulisan teks naratif deskriptif sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan memaparkan data penelitian yang telah direduksi dalam bentuk teks narasi deskriptif. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengambil inti dari paparan data penelitian hingga menghasilkan suatu teori baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah

Pelaksanaan Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun atau Gawi sebagai upacara peralihan gelar di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah tidak terlepas dari terbentuknya Kampung Tua Mataram Ilir sebagai perkampungan orang-orang asli suku Lampung Pepadun atau Abung. Kampung Tua Mataram Ilir sebagai kampung adat Lampung didirikan oleh beberapa bilik, yakni jurai keturunan. Kemudian laki-laki tertua dari bilik tersebut akan disebut sebagai penyimbang tuho. Tahta penyimbang tuho hanya diperuntukkan bagi anak laki-laki tertua keturunan penyimbang tuho. Oleh sebab itu, Gawi dilakukan tidak hanya untuk mendapatkan gelar adat tetapi juga dapat dilakukan sebagai sarana peralihan gelar adat dengan sistem patrilineal guna meneruskan tahta penyimbang tuho selaku pendiri.

Gelar adat Lampung yang dapat diperoleh melalui Gawi memiliki beberapa tingkatan gelar adat yang jika disebutkan dari tingkatan gelar adat tertinggi hingga terendah ialah *Suttan*, Pengiran, Rateu, Rajo, Batin dan seterusnya. Seorang penyimbang tuho harus bergelar adat *Suttan*. Dengan kata lain, setiap penyimbang tuho pasti bergelar *Suttan*, tetapi setiap *Suttan* belum tentu bertahta sebagai penyimbang tuho.

Gawi di Kampung Tua Mataram Ilir dapat dilakukan oleh semua orang yang mampu, baik orang suku asli Lampung maupun orang yang bukan berasal dari suku Lampung. Hal ini dikarenakan Kampung Tua Mataram Ilir merupakan kampung adat Lampung Pepadun yang memiliki sistem demokrasi. Akan tetapi, bagi orang yang bukan dari suku Lampung, ia harus mencari orang suku Lampung yang bersedia mengangkatnya menjadi anak atau saudara secara adat dahulu. Orang suku asli Lampung, terutama anak laki-laki tertua keturunan dari penyimbang tuho harus melakukan Gawi agar ia dapat mengambil gelar adat dan/atau mengambil alih tahta sebagai penyimbang dari Sang Ayah. Selain itu, Gawi harus dilakukan guna meningkatkan kasta kepemimpinannya, sehingga tidak dipandang rendah dan dapat mengutarakan pendapatnya dalam *Merwatin*. Jika dikaitkan dengan fakta bahwa Gawi merupakan adat istiadat Lampung yang telah menjadi identitas suku asli Lampung, maka adat istiadat ini akan hilang jika orang-orang suku asli Lampung tidak mau melakukannya.

Pelaksanaan Gawi oleh orang yang bukan berasal dari suku asli Lampung biasanya dilakukan karena dua alasan, yakni ingin masuk dalam keluarga besar orang Lampung atau ingin menikah secara adat dengan orang suku asli Lampung. Hal ini dikarenakan masih ada orang suku asli Lampung yang tidak memperbolehkan anaknya untuk dinikahi oleh orang yang bukan berasal dari suku Lampung, sehingga ia harus di masukkan dalam keluarga besar suku Lampung dengan cara diangkat sebagai anak atau saudara oleh orang suku asli Lampung, kemudian melakukan Gawi. Orang yang akan melakukan Gawi, baik yang berasal

NILAI GOTONG ROYONG DALAM UPACARA BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KAMPUNG MATARAM ILIR KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Risna Ari Anti Saputri, Sudirman

dari suku asli Lampung maupun bukan akan menghubungi dan mengundang keluarga serta Penyimbang tuho guna memberitahukan dan meminta izin untuk melaksanakan Gawi. Izin dari kedua pihak tersebut sangat diperlukan karena Gawi merupakan sebuah acara adat Lampung yang besar dan menyangkut identitas suku asli Lampung.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat Lampung di Kampung Tua Mataram Ilir dalam melaksanakan upacara Begawi Adat Cakak Pepadun sebagai kelompok masyarakat membuktikan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan hidup sosialnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan dengan cara berinteraksi atau secara sosiologis, hal ini disebut sebagai interaksi sosial. Schaefer (2012:114) mengungkapkan bahwa interaksi sosial digunakan sebagai cara orang untuk menanggapi orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial merupakan titik awal suatu peristiwa sosial terjadi (Nasdian (ed), 2015:39). Interaksi sosial dalam masyarakat Lampung di Kampung Tua Mataram Ilir dimulai dengan dilaksanakannya Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun. Orang yang akan melaksanakan Gawi akan menghubungi dan mengundang keluarga serta Penyimbang tuho guna meminta izin melakukan Gawi. Dengan kata lain, interaksi tersebut merupakan kunci dari dimulainya upacara peralihan gelar ini, begitupun sebaliknya.

Secara sosiologis, gelar adat Lampung dapat disebut sebagai status sosial yang meskipun gelar penyimbang tuho dan/atau *Suttan* diperoleh melalui keturunan (patrilineal), tetapi ia tetap harus berusaha dengan mengadakan Gawi, sehingga gelar tersebut dapat disandanginya secara sah. Schaefer (2012:116-117) menjelaskan bahwa status sosial dibedakan menjadi dua, yakni status sosial terberikan (diperoleh secara alami tanpa melihat bakat dan karakter unik) dan status sosial yang dicapai (diperoleh melalui usaha). Dengan kata lain, gelar adat Lampung tersebut dapat dikategorikan sebagai status sosial yang dicapai meskipun pada dasarnya telah diperoleh secara alami melalui keturunan.

Keberadaan gelar adat sebagai status sosial dalam masyarakat Kampung Tua Mataram Ilir sangat penting, sehingga orang yang mampu akan berusaha untuk mendapatkannya melalui Gawi. Bahkan masyarakat Lampung mengeluarkan biaya hingga ratusan juga demi melaksanakan Gawi dengan tujuan mendapatkan status sosial dalam masyarakat (Wati, 2019:81). Gelar adat Lampung sebagai status sosial dan status utama, terutama gelar *Suttan* sebagai penyimbang tuho memiliki hak dan kewajiban besar dalam stuktur sosial masyarakat Lampung di Kampung Tua Mataram Ilir. Status utama tersebut menjelaskan bahwa struktur sosial dalam masyarakat Kampung Tua Mataram Ilir ini bersifat bertingkat (vertikal) yang mengarah pada stratifikasi sosial yang dibentuk secara sengaja dengan mempertimbangkan garis keturunan guna mengontrol implementasi nilai adat oleh masyarakat (Purwasih & Wijayanti, 2016: 11-27). Hal ini dibuktikan dengan para penyimbang tuho yang memiliki kuasa penuh atas hal-hal yang boleh dan tidak boleh serta layak atau tidak layak selama pelaksanaan Gawi berdasarkan aturan adat Lampung.

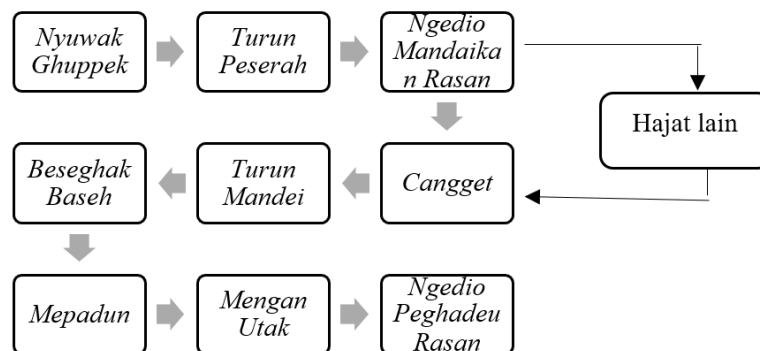
Gelar adat Lampung menandakan bahwa yang bergelar adat, terutama *Suttan* bertanggung jawab atas kedudukannya. Hal ini dikarenakan, kedudukan tersebut selalu diiringi dengan kewajiban demi terciptanya masyarakat kampung yang aman dan sejahtera sebagaimana harapan masyarakat Lampung. Dengan demikian, status sosial selalu diiringi dengan peran sosial. Peran sosial tersebut berkontribusi pada stabilitas tindakan sosial masyarakat, sekaligus menjadi kontrol diri bagi pemilik status sosial dalam bertindak (Schaefer, 2012:118).

NILAI GOTONG ROYONG DALAM UPACARA BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KAMPUNG MATARAM ILIR KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Risna Ari Anti Saputri, Sudirman

Tahap Pelaksanaan Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kampung Tua Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.

Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun atau Gawi sebagai upacara peralihan gelar adat Lampung di Kampung Tua Mataram Ilir memiliki sembilan tahap pelaksanaan sebagai berikut.



Bagan 1.1 Tahap Pelaksanaan Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun

Nyuwak Ghuppek merupakan tahap awal dari pelaksanaan Gawi. Pada tahap ini, orang yang akan melakukan Gawi akan mengumpulkan keluarga dan *Penyimbang tuho* yang dihormati di *Sesat* atau dirumahnya untuk memberitahukan dan meminta izin jika ia ingin mengambil gelar adat dengan melaksanakan Gawi. Tahap selanjutnya adalah tahap *Turun peserah*. Pada tahap ini para penyimbang tuho dan orang yang akan Gawi akan *Merwatin*, yakni musyawarah adat. *Merwatin* tersebut ditujukan untuk membahas perlengkapan yang akan digunakan selama Gawi, harga yang harus dibayar atas perlengkapan yang akan ia gunakan selama Gawi dan nama adat apa yang akan ia dapatkan setelah Gawi. Tahap *Turun peserah* ini dilakukan oleh pihak-pihak terkait di *Sesat*.

Ketika *Ngedio Mandaikan Rasan* digelar, maka akan diberitahukan bahwa ada Gawi yang akan diselenggarakan atau dimulai. Selain itu, tahap ini merupakan tahap yang dikhususkan untuk para bujang gadis di Kampung Mataram Ilir dan bujang gadis dari kampung lain yang diundang. Bujang gadis tersebut akan dipersilakan duduk memanjang dan saling berhadapan antara bujang dengan gadis. Kemudian, mereka akan diperkenalkan untuk saling melihat dan berkirim surat dengan Pengelakeu *Mulei Meghanai* sebagai perantara. Pengelakeu *Mulei Meghanai* merupakan panitia bujang gadis yang bertugas selama acara bujang gadis, seperti *Ngedio* dan *Cangget*.

Cangget merupakan tahap Gawi yang dilakukan oleh para bujang gadis. *Penyimbang tuho* yang diundang ke Gawi tersebut, baik *Penyimbang tuho* dari Kampung Mataram Ilir maupun *Penyimbang tuho* dari kampung lain harus mengirimkan *Mulei Meghanai* atau bujang gadisnya masing-masing satu bujang dan satu gadis untuk menarikan Tari *Cangget* yang akan dilakukan pada malam hari di *Sesat*. Dengan demikian, hadirin di *Sesat* akan dibagi menjadi beberapa bagian, yakni bujang, gadis, pemusik, *Penyimbang tuho* dan para isteri *Penyimbang tuho* atau ibu para bujang gadis yang mengamati *Cangget* tersebut.

Pada tahap *Turun Mandei* orang yang Gawi akan mandi di sungai Seputih atau *Way Seputih*. Namun, seiring berkembangnya zaman tahap ini tidak dilakukan di *Way Seputih* lagi. Melainkan dilakukan di halaman dengan memanfaatkan kursi yang diletakkan ditengah kain yang dililitkan pada tiang-tiang kayu. Setelah *Turun Mandei* dilakukan, maka

NILAI GOTONG ROYONG DALAM UPACARA BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KAMPUNG MATARAM ILIR KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Risna Ari Anti Saputri, Sudirman

dilanjutkan tahap *Besehah Baseh* ditempat yang sama. Hal ini dikarenakan pada tahap *Besehah Baseh* yang dilakukan setelah *Turun Mandei* orang yang Gawi diharuskan menyerahkan sejumlah uang. Setelah melakukan *Turun Mandei* dan *Besehah Baseh*, orang yang melaksanakan Gawi akan diangkat menggunakan tandu yang dilingkupi kain putih sebagai lambang kesucian oleh masyarakat sekitar menuju *Sesat* untuk melanjutkan tahap pelaksanaan Gawi selanjutnya, yakni *Mepadun*.

Mepadun merupakan tahap peralihan gelar adat dari *Suttan* atau *Penyimbang tuho* sebelumnya kepada anak laki-laki tertuanya yang telah melaksanakan beberapa tahap pelaksanaan Gawi. Dari tahap ini dapat diketahui bahwa *Suttan* atau *Penyimbang tuho* sebelumnya akan turun tahta dan digantikan oleh anak laki-laki tertuanya. Dengan kata lain, kedudukan seorang Ayah dalam adat telah diturunkan kepada anak laki-laki tertuanya. Sehingga sejak saat itu anak laki-laki tertuanya lah yang akan menduduki kedudukan tertinggi dalam adat bersama *penyimbang-penyimbang tuho* lainnya.

Mengan Utak ialah kegiatan makan bersama orang yang telah Gawi, para *Penyimbang tuho*, isteri-isteri *Penyimbang tuho*, dan keluarga dengan menu utama daging kerbau atau sapi. Sebelum makan bersama tersebut dimulai, kepala kerbau atau sapi yang telah disiapkan oleh orang yang Gawi akan diperlihatkan kepada hadirin dengan tujuan membuktikan bahwa ia telah menyembelih kerbau atau sapi sebagai salah satu syarat Gawi serta menunjukkan bahwa ia telah melakukan *Mepadun*.

Tahap terakhir dalam pelaksanaan Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun di Kampung Tua Mataram Ilir ialah *Ngedio Peghadeu Rasan*. Pada dasarnya, tahap ini tidak berbeda jauh dengan tahap *Ngedio Mandaikan Rasan*. Keduanya merupakan tahap atau acara dalam Gawi yang dikhususkan bagi bujang dan gadis. Perbedaan dari kedua tahap tersebut ialah jika *Ngedio Mandaikan Rasan* merupakan tahap pemberitahuan bahwa hajat atau Gawi akan diselenggarakan, maka *Ngedio Peghadeu Rasan* adalah tahap pemberitahuan bahwa Gawi akan selesai atau ditutup.

Merujuk pada Uleman yang disebarkan dapat disimpulkan bahwa beberapa tahap pelaksanaan Gawi dapat dilaksanakan dalam satu waktu, yakni satu hari dan/atau satu tahap pelaksanaan Gawi dilaksanakan dalam satu hari. Selain itu, merujuk pada Uleman tersebut dan pernyataan Ibu Weni Endasari dalam wawancara mengenai tahap-tahap pelaksanaan Gawi dapat disimpulkan pula bahwa bila Gawi dilakukan bersama dengan hajat lain seperti pernikahan, khitanan, selamatan bayi atau lainnya, maka hajat lain tersebut dilakukan setelah tahap *Ngedio Mandaikan Rasan*. Dengan demikian, pelaksanaan Gawi di Kampung Tua Mataram Ilir jelas terdiri dari sembilan (9) tahap pelaksanaan dan dapat dilakukan secara bersama-sama dengan hajat lain yang dilakukan setelah tahap ketiga. Sedangkan Sari (2015:6-18) menjelaskan bahwa tahap pelaksanaan Gawi hanya terdiri dari lima (5) tahap, yakni 1) *Merwatin*; 2) *Ngedio*; 3) *Cangget*; 4) *Mepadun*; dan 5) *Turun Mandei/Turun Pepadun*. Secara garis besar, dapat diketahui bahwa jumlah dan urutan tahap pelaksanaan Gawi tersebut tidak sama dengan tahap pelaksanaan Gawi yang diperoleh melalui penelitian ini.

Berdasarkan pandangan Sari, kegiatan musyawarah dalam mempersiapkan seluruh perlengkapan Gawi, penyerahan uang sidang dan penyembelihan kerbau untuk para penyimbang dilakukan pada tahap *Merwatin*. Sedangkan dalam penelitian ini, *Merwatin* atau musyawarah adat untuk menentukan seluruh perlengkapan adat, biaya perlengkapan adat dan nama adat yang akan diperoleh setelah Gawi dilakukan pada tahap *Turun peserah*. Waktu penyembelihan sapi atau kerbau tidak disebutkan secara eksplisit oleh informan, sehingga hanya dijelaskan bahwa orang yang Gawi harus membuktikan bahwa ia telah

NILAI GOTONG ROYONG DALAM UPACARA BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KAMPUNG MATARAM ILIR KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Risna Ari Anti Saputri, Sudirman

menyembelih kerbau atau sapi sebagai salah satu syarat Gawi dan menyediakannya dalam bentuk hidangan pada tahap *Mengan Utak*.

Pelaksanaan tahap *Ngedio* dalam buku Begawi: Tradisi Lampung karya Sari (2015:7-11) tidak dijelaskan jika dilakukan 2 kali seperti data temuan hasil penelitian ini, yakni *Ngedio Mandaikan Rasan* sebagai pemberitahuan bahwa Gawi yang akan dimulai dan *Ngedio Peghadeu Rasan* sebagai pemberitahuan bahwa Gawi akan diakhiri. Dalam bukunya, Sari (2015:7-11) menjelaskan bahwa *Ngedio* akan dihadiri oleh bujang dan gadis untuk saling mengenal. Tidak dijelaskan pula bahwa bujang dan gadis saat *Ngedio* berlangsung akan saling bertukar surat untuk saling mengenal dan dekat. Selain itu, Sari (2015:7-11) menyebutkan bahwa pada tahap ini, mempelai laki-laki dan Kepala Adat akan diarak mengelilingi kampung menggunakan jepano yang menandakan bahwa salah satu bagian masyarakat tersebut akan mendapatkan gelar adat. Sedangkan data temuan hasil penelitian ini tidak dijelaskan hal tersebut dikarenakan pembahasan tahapan Gawi ini bersifat umum atau tidak terpatok pada satu jenis hajatan lain yang dilakukan bersamaan dengan Gawi.

Pada tahap *Cangget* tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Namun, Sari (2015:12-15) tidak menyebutkan dengan jelas bahwa bujang dan gadis menari secara bersama, tetapi tidak berpasang-pasangan antara bujang dan gadis. Ia hanya menjelaskan bahwa bujang dan gadis menari bersama dengan gembira. Sementara itu, pokok gagasan penjelasan Sari (2015:15) mengenai tahap *Mepadun* serupa dengan data temuan hasil penelitian ini, yakni peralihan gelar adat dari Ayah ke anak laki-lakinya dilakukan pada tahap ini.

Pemaparan mengenai tahap *Turun Mandei* merupakan salah satu perbedaan yang mencolok selain jumlah dan urutan pada tahap pelaksanaan Gawi antara pandangan Sari (2015:16-18) dengan data temuan hasil penelitian ini. Dalam pandangan Sari (2015:16-18), tahap ini dibedakan menjadi 2 macam berdasarkan gelar adat yang akan diambil, yakni *Turun Mandei* bagi gelar adat Pangeran serta Turun Pepadun bagi gelar adat *Suttan* dan Rajo. Menurut Sari (2015:16-18), tahap ini merupakan tahap pengesahan pengantin yang sudah memiliki gelar adat yang dilakukan oleh penyimbang masing-masing adat. Setelah pengesahan dilakukan, anggota keluarga dipersilahkan untuk memanjat *Kayu Aro* yang telah dilapisi oleh minyak oli. Selain itu, tahap ini dianggap sebagai tahap terakhir dari tahap pelaksanaan Gawi. Sedangkan, berdasarkan data temuan hasil penelitian ini diketahui bahwa tahap *Turun Mandei* diperuntukkan bagi gelar adat *Suttan* dan lainnya. Selain itu, tahap ini dilakukan sebelum tahap *Mepadun*. Artinya, tahap *Turun Mandei* bukanlah tahap terakhir melainkan tahap kelima.

Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah

Nilai gotong royong dalam Gawi di Kampung Mataram Ilir tercermin dari seluruh kegiatan Gawi, lebih tepatnya dalam proses persiapan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan Gawi. Hal ini dikarenakan sejak sebelum tiap-tiap tahap pelaksanaan Gawi, tetangga dan sanak saudara akan membantu tuan rumah untuk menyiapkan tempat dan *lanjangan*, yakni nasi, sayur, lauk pauk, dan camilan serta minum yang disusun memanjang ditengah tempat duduk bagi hadirin dan orang-orang yang telah membantu menyiapkan Gawi. Hal ini sebagai salah satu bentuk rasa hormat dan terima kasih karena telah menghadiri serta membantu pelaksanaan Gawi. Selain itu, kedatangan para tamu undangan Gawi, baik masyarakat Kampung Mataram Ilir maupun masyarakat kampung adat Lampung lain dianggap telah turut serta dalam gotong royong karena mereka telah meramaikan Gawi dan diartikan

NILAI GOTONG ROYONG DALAM UPACARA BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KAMPUNG MATARAM ILIR KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Risna Ari Anti Saputri, Sudirman

sebagai bentuk penghargaan dan hormat terhadap orang yang Gawi dan Gawi itu sendiri. Cerminan nilai gotong royong dalam Gawi tidak hanya terlihat pada persiapan tempat dan *lanjaran*, tetapi juga tercermin pada persiapan kerbau atau sapi sebagai salah satu syarat Gawi yang akan disajikan saat tahap *Mengan Utak*; persiapan *Uleman* untuk para tamu undangan; tandu yang akan digunakan setelah tahap *Beseghak Baseh* menuju tahap *Mepadun* di *Sesat*; serta persiapan perlengkapan yang digunakan selama proses pelaksanaan Gawi. Kegiatan gotong royong tersebut melibatkan banyak pihak, seperti keluarga, tetangga, sanak saudara maupun *Penyimbang Tuho*.

Nilai gotong royong dalam pelaksanaan Gawi dapat terlihat dalam pelaksanaan tahap-tahapnya, seperti kehadiran dan nasehat dari keluarga serta *penyimbang* adat; kehadiran bujang gadis serta tamu undangan lainnya yang meramaikan serta bantuan dari pihak-pihak yang terlibat selama pelaksanaan rangkaian kegiatan dalam setiap tahapnya. Setelah seluruh tahap pelaksanaan Gawi telah dilakukan, maka seluruh pihak-pihak yang terlibat bergotong royong untuk membersihkan dan merapikan kembali tempat serta seluruh perlengkapan yang telah digunakan selama Gawi seperti semula.

Sikap dan perilaku gotong royong dalam persiapan, pelaksanaan pasca pelaksanaan Gawi telah dilakukan sejak dulu dalam kehidupan masyarakat Lampung di Kampung Mataram Ilir. Hal tersebut sangatlah penting karena pemilik hajat atau orang yang melaksanakan Gawi akan selalu membutuhkan bantuan dari pihak-pihak lain, seperti keluarga, tetangga, masyarakat kampung adat lain, *penyimbang tuho*, bujang dan gadis. Begitupun sebaliknya, pihak-pihak tersebut dapat memiliki wadah untuk menjaga martabatnya sebagai orang Lampung dengan mengimplementasikan *Sakai Sambaian* dalam Gawi. Implementasi *Sakai Sambaian* sebagai salah satu unsur *Piil Pesenggiri* merupakan kewajiban bagi seluruh masyarakat Kampung Mataram Ilir, sehingga mengabaikannya dianggap sebagai salah satu tindakan yang mencoreng martabatnya sebagai orang asli suku Lampung.

Fenomena gotong royong dalam Gawi di Kampung Tua Mataram Ilir tidak terlepas dari adanya salah satu unsur dalam *Piil Pesenggiri* sebagai falsafah hidup rang Lampung, yakni *Sakai Sambaian* yang merupakan istilah gotong royong dalam bahasa Lampung yang keberadaannya sudah ada sejak zaman nenek moyang suku Lampung. *Sakai Sambaian* atau gotong royong sebagai pedoman hidup suku Lampung dijunjung tinggi oleh masyarakat Kampung Tua Mataram Ilir dalam menjalani kehidupannya. Eksistensi nilai gotong royong tersebut di Kampung Tua Mataram Ilir telah menyatu dalam jiwa atau pola pikir, sikap dan perilaku sehingga pengabaian akan nilai tersebut oleh warga Kampung Tua Mataram Ilir dianggap sebagai salah satu bentuk pelanggaran adat yang patut dikenai sanksi denda.

Pihak-pihak yang terlibat secara bersama-sama bergotong-royong agar Gawi dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan keyakinan masyarakat Kampung Tua Mataram Ilir. Dengan kata lain, gotong royong tersebut termasuk dalam salah satu bentuk proses sosial mendekatkan atau mempersatukan (asosiatif), yakni kerja sama (Nasdian (ed), 2015:45-46). Implementasi dari nilai gotong royong dalam Gawi tidak hanya dengan membantu seluruh perlengkapan dan acara, tetapi juga dengan turut serta sebagai tamu undangan yang meramaikan Gawi. Kehadiran tamu undangan dalam Gawi dianggap sebagai bentuk dukungan, penghargaan dan penghormatan terhadap tuan rumah. Rochamdi (2012:4) menjelaskan bahwa partisipasi aktif dalam gotong royong dapat berupa bantuan berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran atau nasehat yang bersifat konstruktif, hingga sekedar berdoa kepada Tuhan.

NILAI GOTONG ROYONG DALAM UPACARA BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KAMPUNG MATARAM ILIR KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Risna Ari Anti Saputri, Sudirman

Gotong royong yang ada dalam Gawi merupakan jenis gotong royong yang bersifat jaminan karena di Kecamatan Seputih Surabaya, gotong royong dalam Gawi hanya dilakukan di lingkungan Kampung Tua Mataram Ilir dan dilakukan secara sukarela serta menjadi suatu tradisi yang diterima dan dilakukan secara turun menurun. Ina Slamet (dalam Bintarto, 1980:10) menjelaskan bahwa gotong royong jenis ini merupakan suatu hal yang statis karena berupa tradisi yang diterima secara turun-temurun, sehingga keberadaannya akan selalu ada. Impelementasi nilai gotong royong, baik dalam persiapan, pelaksanaan maupun pasca pelaksanaan Gawi menunjukkan besarnya eksistensi nilai gotong royong sebagai salah satu unsur dalam *Piil Pesenggiri* sebagai falsafah hidup orang Lampung, yakni *Sakai Sambaian*. Secara tidak langsung, hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila, terutama nilai gotong royong berakar dari kebudayaan leluhur bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, dalam pidatonya Soekarno memeras Pancasila ke dalam Tri Sila dan memeras lagi menjadi Ekasila, yakni gotong royong (Dewantara, 2017:15, Panitia Kongres Pancasila IX, 2018:17-26).

Upaya Pelestarian Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun di Kampung Tua Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah

Pentingnya nilai gotong royong bagi masyarakat Kampung Tua Mataram Ilir mengharuskan adanya upaya pelestarian. Terdapat tiga cara yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Tua Mataram Ilir sebagai upaya pelestarian nilai gotong royong dalam Gawi. Cara pertama ialah dengan pengenalan dan pembiasaan kegiatan gotong royong pada generasi muda dengan cara melibatkan bujang gadis dalam berbagai acara, termasuk Gawi. Pengenalan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk pola pikir bahwa hal yang dilakukannya tersebut adalah hal yang lumrah dilakukan dan membentuk suatu kebiasaan yang apabila dilakukan dalam jangka waktu yang lama akan membentuk suatu budaya.

Memberikan denda adat berupa uang dengan nominal kelipatan 12 bagi orang yang tidak mengimplementasikan nilai gotong royong dalam Gawi merupakan upaya pelestarian nilai gotong royong dalam Gawi yang kedua. Apabila denda adat tersebut belum dilunasi hingga tahap *Turun Peserah*, maka ia tidak bisa melanjutkan Gawi. Selain itu, orang yang tidak mengimplementasikan nilai gotong royong dalam Gawi juga dapat dikucilkan atau diabaikan oleh masyarakat kampung karena tidak diperkenankan membaur dikeramaian.

Upaya pelestarian nilai gotong royong dalam Gawi yang terakhir adalah mengikuti atau memanfaatkan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi dari nilai gotong royong. Terdapat beberapa hal terkait Gawi yang berkembang demi pelaksanaan Gawi yang lebih efektif dan efisien dengan mengikuti perkembangan zaman. Namun, perkembangan tersebut dibatasi, yakni tidak boleh menghilangkan esensi dari nilai gotong royong yang ada dalam Gawi. Perkembangan tersebut seperti pelaksanaan *Turun Mande* secara simbolis, pemanfaatan media sosial pada tahap *Ngedio*, acara hiburan pada tahap *Ngedio Peghadeu Rasan*, dan penambahan gerakan lenting atas pada Tari Cangget di tahap *Cangget*. Kuatnya keberadaan nilai gotong royong meskipun telah terjadi berbagai perkembangan dalam Gawi tidak terlepas dari fakta bahwa gotong royong merupakan salah satu unsur dalam *Piil Pesenggiri*, yakni *Sakai Sambaian* yang eksistensinya telah ada sejak zaman nenek moyang hingga telah melekat pada jiwa masyarakat Lampung.

Pengenalan dan pembiasaan implementasi nilai gotong royong pada generasi muda di Kampung Tua Mataram Ilir dengan melibatkannya dalam berbagai acara, termasuk Gawi

NILAI GOTONG ROYONG DALAM UPACARA BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KAMPUNG MATARAM ILIR KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Risna Ari Anti Saputri, Sudirman

merupakan salah satu bentuk implementasi dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan yang menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari pemajuan kebudayaan adalah untuk melestarikan warisan budaya bangsa. Hal ini dikarenakan salah satu upaya pemajuan kebudayaan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengenalkan kebudayaan kepada generasi muda sebagai penerus bangsa. Seseorang harus mengenal suatu kebudayaan terlebih dahulu agar dapat berupaya untuk pemajuan kebudayaan. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian Nahak (2019:72) menyatakan bahwa salah satu cara melestarikan kebudayaan ialah dengan mengenal budaya tersebut. Pengenalan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk pola pikir bahwa hal yang dilakukannya tersebut adalah hal yang lumrah dilakukan dan membentuk suatu kebiasaan yang apabila dilakukan dalam jangka waktu yang lama akan membentuk suatu budaya. Dengan demikian, jika masyarakat Kampung Tua Mataram Ilir terutama para generasi muda dibiasakan secara terus-menerus dan dalam jangka waktu yang lama untuk melakukan kegiatan gotong royong, maka kegiatan tersebut dapat menjadi suatu budaya sehingga budaya tersebut dapat tetap terjaga serta lestari.

Sanksi denda dan pengucilan sebagai akibat dari penagabaian nilai gotong royong di Kampung Tua Mataram Ilir menunjukkan bahwa gotong royong atau *Sakai Sambaian* dalam masyarakat Lampung di Kampung Tua Mataram Ilir merupakan suatu kebudayaan yang menjadi pedoman hidup bermasyarakat, tetapi bersifat memaksa yang apabila tidak diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat akan mendatangkan hukuman atau sanksi adat. Hal selaras dengan gagasan Emile Durkheim dalam buku *Educational Anthropology* karya Professor G.M Kneller yang telah diterjemahkan oleh Imran Manan (1989:15), menjelaskan bahwa kebudayaan memuat fakta sosial dan representative kolektif, yakni cara bertindak, berpikir dan merasa hal-hal diluar individu serta bersifat memaksa.

Upaya pelestarian nilai gotong royong dalam Gawi dengan mengikuti dan/atau memanfaatkan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi dari nilai gotong royong dalam Gawi merupakan implementasi dari Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menjelaskan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya

SIMPULAN

Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun atau Gawi di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah telah dilakukan sejak sebelum tanggal 23 Agustus 1364. Upacara tersebut dilaksanakan guna meneruskan tahta *penyimbang* adat dan/atau memperoleh gelar adat Lampung yang dapat dilakukan, baik oleh orang asli suku Lampung maupun bukan. Tahap pelaksanaan Gawi di Kampung Tua Mataram Ilir terdiri atas sembilan tahap, yakni: 1) *Nyuwak Ghuppek*; 2) *Turun Peserah*; 3) *Ngedio Mandaikan Rasan*; 4) *Cangget*; 5) *Turun Mandei*; 6) *Beseghak Baseh*; 7) *Mepadun*; 8) *Mengan Utak*; serta 9) *Ngedio Peghadeu Rasan*. Nilai gotong royong dalam Gawi di Kampung dijunjung tinggi dalam proses persiapan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan Gawi. Implementasi nilai gotong royong tersebut tidak terlepas dari adanya salah satu unsur dalam *Piil Pesenggiri* sebagai falsafah hidup orang Lampung, yakni *Sakai Sambaian*. Pentingnya nilai gotong royong dalam Gawi mengharuskan adanya upaya pelestarian. Terdapat tiga upaya pelestarian nilai gotong royong tersebut. *Pertama*, pengenalan dan pembiasaan implementasi nilai gotong royong pada generasi muda. *Kedua*, sanksi denda dan

NILAI GOTONG ROYONG DALAM UPACARA BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KAMPUNG MATARAM ILIR KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Risna Ari Anti Saputri, Sudirman

pengucilan sebagai akibat dari pengabaian nilai gotong royong. *Ketiga*, mengikuti atau memanfaatkan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi dari nilai gotong royong.

Nilai gotong royong bukanlah satu-satunya nilai luhur bangsa Indonesia yang dijunjung tinggi dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya dan menarik untuk dikaji. Terdapat nilai luhur bangsa Indonesia lain yang menarik dan layak untuk dikaji dalam penelitian selanjutnya, yakni nilai toleransi. Hal ini didasarkan pada sikap dan perilaku toleransi masyarakat Lampung terhadap keragaman suku, agama, dan golongan yang ditunjukkan dengan adanya ketentuan bahwa siapa saja yang mampu secara materi dan diizinkan oleh para *penyimbang tuho* dapat melakukan Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun untuk mengambil gelar adat.

Nilai gotong royong bukanlah satu-satunya nilai luhur bangsa Indonesia yang dijunjung tinggi dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya dan menarik untuk dikaji. Terdapat nilai luhur bangsa Indonesia lain yang menarik dan layak untuk dikaji dalam penelitian selanjutnya, yakni nilai toleransi. Hal ini didasarkan pada sikap dan perilaku toleransi masyarakat Lampung terhadap keragaman suku, agama, dan golongan yang ditunjukkan dengan adanya ketentuan bahwa siapa saja yang mampu secara materi dan diizinkan oleh para *penyimbang tuho* dapat melakukan Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun untuk mengambil gelar adat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyani, Farida & Yufrizal, Hery & Agustina, Eka Sofia & Mustofa, Ali. 2015. *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan*. Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing.
- Armadella, Sania Lisma. 2021. *Upaya Melestarikan Nilai Gotong Royong Pada Kampung Budaya Polowijen*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Bintarto, R. 1980. *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Cathrin, Shely. 2012. Konsep Tuhan, Alam, dan Manusia dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung: Sebuah Kajian Metafisika. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 12(1), 109-134. Dari, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i1.4767>
- Dewantara, Agustinus W. 2017. *"Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong" (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Ghozi, Iqbal Al. 2017. *Makna Filosofis Di Dalam Prosesi Begawi Cakak Pepadun Di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabuapten Tulang Bawang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dari, http://repository.radenintan.ac.id/2365/1/SKRIPSI_IQBAL_AL-GHOZI.pdf
- Kesuma, Tubagus Ali Rachman Puja & Cicilia, Deri. 2017. *Piil Pesenggiri : Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-Nilai Agama dan Pancasila*. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 19 (2), 245-248. Dari <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/download/394/334>
- Kneller, George F. 1965. *Anthropologi Pendidikan: Suatu Pengantar*. Imran Manan. 1989. Jakarta: Depdikbud
- Nahak, Hildigardis M. I. 2019. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi (Effort To Preserve Indonesian Culture In The Era Of Globalization)*. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5 (1), 65-75 DOI ://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76

NILAI GOTONG ROYONG DALAM UPACARA BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KAMPUNG MATARAM ILIR KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Risna Ari Anti Saputri, Sudirman

- Nasdian, Fredian Tonny (ed). 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pasal 32 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Purwasih, Joan Hesti Gita & Wijayanti, Fitriana. 2019. *Struktur dan Mobilitas Sosial*. Klaten: Cempaka Putih
- Putra, Nur Alfian Sasmito. 2021. Nilai-Nilai Gotong Royong Masyarakat Samin di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Rochmadi, N. 2012. Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang. 20/11/2012 9:40. Dari, http://digilib.um.ac.id/images/stories/artikel_dosen/menjadikan%20gotong%20royong%20sebagai%20common%20identity%20-%20nurhadi.pdf
- Sari, Silvira Tri Purnama. 2015. *Begawi : Tradisi Lampung*. Lampung: Aura.
- Schaefer, Richard T. 2012. *Sosiologi/Sociology (Jilid 1)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan
- Wati, Helma Kurnia. 2019. Begawi Adat Cakak Pepadun Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Negara Ratu, Kec. Batanghari Nuban, Kab. Lampung Timur). Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Dari, <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/634/1/HELMA%20KURNIA%20WATI%20-%20Perpustakaan%20IAIN%20Metro>